

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kontekstual

a) Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti:

- 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.
- 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Pembelajaran adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Teori belajar Kontekstual oleh lev Vygotsky, menurut teori ini, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan situasi kehidupan nyata mereka. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning

¹⁵ Abdul Kadir, *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah*, jurnal Dinamika Ilmu, vol. 13 No. 3, desember 2013 hal. 24

Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment). Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayannya.¹⁶

Jadi, pendekatan kontekstual adalah sebagai sebuah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b) Langkah-langkah model pembelajaran Kontekstual

Menurut Rusman beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan disampaikan.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual :
 - 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
 - 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.

¹⁶ Ibid, hal. 25

3) Siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan selama observasi.

c. Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang diberikan.

2. Inti

a. Lapangan :

1) Siswa melakukan observasi

2) Siswa mencatat hal-hal yang ditemukan selama observasi.

b. Kelas :

1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka.

2) Siswa melaporkan hasil diskusi

3) Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Penutup

a. Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai dan

b. Guru menugaskan siswa untuk membuat tulisan tentang pengalaman belajar mereka. Proses pembelajaran kontekstual yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas, namun juga di lapangan.¹⁷

Hal tersebut dilakukan untuk membantu siswa memperoleh pengalaman yang bermakna berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pengalaman yang berguna bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

¹⁷ Marsuni, Penerapan Model Kontekstual dalam Pembelajaran, FITRA, Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2016, hal. 102

c) Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran Kontekstual

Ada beberapa kelebihan dari pembelajarn kontekstual, antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Pendekatan pembelajaran kontekstual, pada hakikatnya merupakan belajar yang membantu guru dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa
- 4) Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual
- 5) Mengutamakan pengalaman nyata (real word learning), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif,

pengetahuan bermakna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar.

- 6) Kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa acting dan guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.
- 7) Informasi, sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- 8) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 9) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan.¹⁸

Dengan beberapa kelebihan yang dimiliki pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mewujudkan siswa yang mandiri, memiliki respon yang tinggi terhadap keadaan di sekitarnya. Namun dengan beberapa kelemahan yang ada, maka langkah-langkah proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang. Sehingga kelemahan-kelemahan tersebut dapat di minimalisir dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Di samping memiliki kelebihan, pendekatan ini juga tidak terlepas dari kelemahannya. Beberapa kelemahan yang ada pada pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

¹⁸ Marsuni, *Penerapan Model Kontekstual dalam Pembelajaran*, FITRA, Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2016, hal. 103

- 1) Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual itu sendiri.
- 2) Potensi perbedaan individual siswa di kelas.
- 3) Beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa.
- 4) Sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) Kemampuan siswa yang berbeda dalam inisiatif dan kreativitas, wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan perbedaan tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas tanggung jawab guru menjadi lebih berat, yaitu bertanggungjawab untuk memahami siswa sesuai dengan proses belajar dan tingkat perkembangannya.
- 6) Serta mengarahkan proses pembelajaran agar tidak keluar dari indikator hasil belajar yang telah ditentukan.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka baik guru maupun siswa perlu melakukan upaya sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep pembelajaran itu sendiri, potensi perbedaan individu siswa di kelas, beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa dan sarana, media, alat bantu serta

kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar.

- 2) Siswa diperlukan inisiatif dan kreativitas dalam belajar, di antaranya memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁹

2. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian.²⁰

Menurut teori Gestalt (dalam Susanto,2013:12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, kesiapan siswa baik jasmani dan rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan dan keluarga.

¹⁹ Ibid, hal. 104

²⁰ Helma, Hendra Syarifuddin, Rahma Fitri, Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3 No. 1, 2014, hal. 18

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.²¹ Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.²²

Belajar juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dengan sengaja dan sadar dengan maksud supaya mendapatkan wawasan, pengetahuan serta pemahaman baru, sehingga dengan itu individu tersebut dapat mengalami perubahan-perubahan yang relatif tetap sama dalam tingkah laku dan pemikiran saat bertindak.²³

Menurut Bloom, hasil belajar adalah transformasi perilaku yang melibatkan tiga aspek, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup sasaran pembelajaran yang terkait pemunculan

²¹ Teni Nurrita, Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, misykat, vol. 03, nomor 01, juni 2018, hal. 175

²² Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

²³ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 11.

kembali wawasan serta peningkatan kemampuan intelektual hingga keterampilan. Ranah afektif mencakup sasaran pembelajaran yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan pemahaman sampai pada pembiasaan. Sementara itu, untuk ranah psikomotorik meliputi transformasi tingkah laku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.²⁴

Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.²⁵ Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁶ Hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek lain yang ada pada individu belajar.

Hasil belajar merupakan terjadinya transformasi perilaku pada siswa, yang mencakup tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Transformasi ini menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang lebih unggul dari sebelumnya, di mana seorang individu yang awalnya tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan.²⁷

²⁴ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Bogor: Ghalia Indonesia 2014), 22.

²⁵ Ibid, hal. 38-39

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.

23

²⁷ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, sikap serta perubahan kebiasaan yang terjadi pada individu siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang bisa digunakan sebagai tolak ukur sampai sejauh mana pemahaman siswa.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal (faktor yang ada dalam diri siswa)

a) Minat merupakan sesuatu yang penting, dan harus dimiliki ketika kita akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia akan kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukannya. Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Selain itu menurut Djamarah minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

b) Bakat Menurut Semiawan dkk dalam buku karangan Yudrik Jahja mendefinisikan bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang ini.²⁸

²⁸ Leni Marlina, Sholehun, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kab. Sorong*, Hal. 68

- c) Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar. Atkinson menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh.
- d) Cara Belajar adalah sebuah strategi yang dilakukan siswa agar lebih memahami materi yang dijelaskan tentunya dengan cara belajar yang disenangi oleh siswa tersebut.²⁹

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa)

- a) Lingkungan Sekolah, Dalyono menyatakan bahwa sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena lingkungan sekolah merupakan kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, faktor yang utama yaitu bagaimana model pembelajaran yang guru lakukan saat mengajar. Guru harus dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa serta mengajak siswa ikut terlibat dalam kegiatan belajar agar mampu merangsang kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan suatu masalah khususnya dalam pembelajaran. Dengan menyusun

²⁹ Leni Marlina, Sholehun, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kab. Sorong*, Hal. 70

strategi pembelajaran yang tepat yaitu menggunakan model pembelajaran serta media yang dapat menarik perhatian siswa, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan yang diharapkan.³⁰

b) Lingkungan Keluarga Lingkungan keluarga merupakan pengaruh utama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Hurlock salah satu sumbangan keluarga pada perkembangan anak adalah sebagai perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.

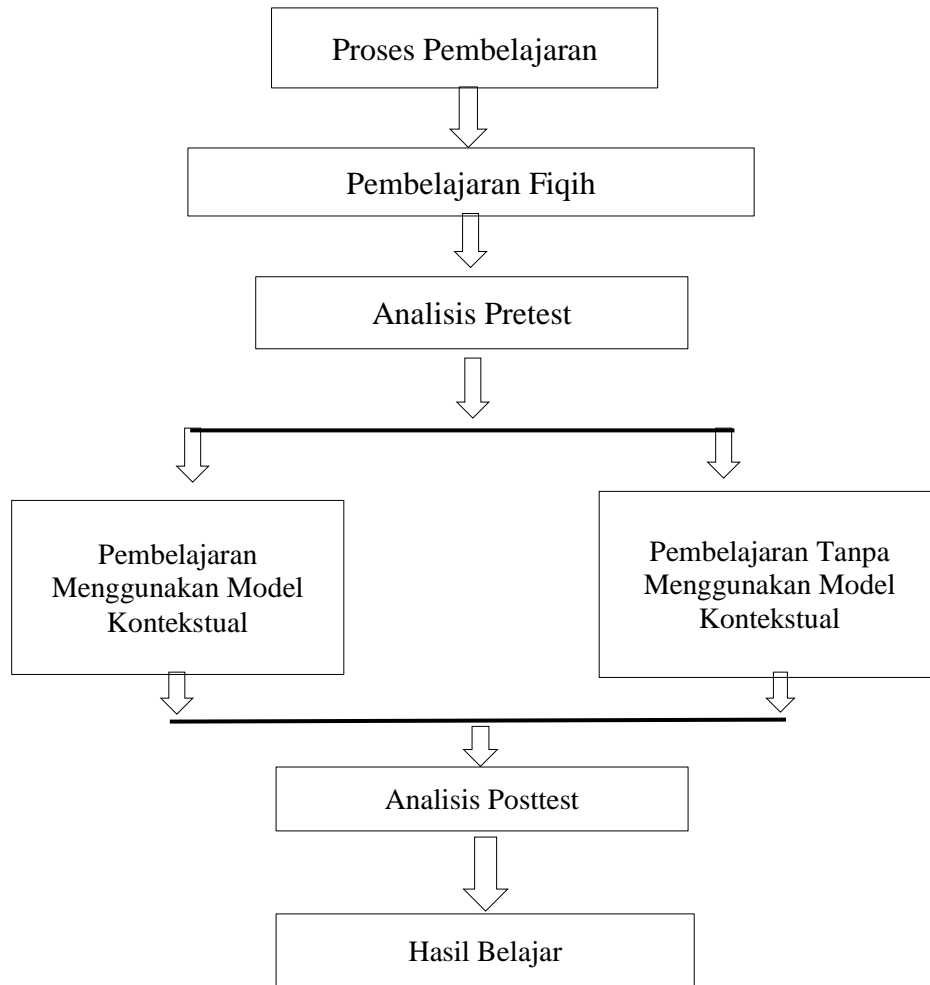
B. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran Fiqih yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung siswa diberikan analisis awal atau pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu dibagi menjadi dua kelas ada yang menggunakan pembelajaran model pembelajaran Kontekstual (eksperimen) dan tanpa menggunakan model pembelajaran Kontekstual (control). Selanjutnya diberikan analisa akhir atau Posttest memberikan soal ulangan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Kontekstual (eksperimen) dan tanpa menggunakan model pembelajaran Kontekstual (control) .

Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual ini diharapkan dapat membantu siswa membangkitkan minat serta motivasi belajar yang tinggi dan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya

³⁰ Ibid, hal. 72

kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tiap pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sehingga hipotesis juga dapat diartikan dugaan sementara.³¹ Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas VI MIN 2 Nganjuk.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas VI MIN 2 Nganjuk